

Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon

Nuralia Widiati Ihsana^{1*}, Noveri Faikar Urfan²

^{1,2}Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*nuraliawidiati20@gmail.com

Artikel

Submitted: 30-03-2024

Reviewed: 20-04-2024

Accepted: 12-06-2024

Published: 30-06-2024

DOI: 10.32509/wacana.v23i1.3970



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23
No. : 1
Bulan : June
Tahun : 2024
Halaman : 201-214

Abstract

Indonesian horror films often highlight local cultures, including customs, rituals, traditions that show real and common circumstances experienced by local communities. The movie Primbon focuses on the value of Javanese culture and the relationship between the universe and weton calculations in Javanese culture. There are symbols of Javanese culture in the movie that can gain insight in Javanese culture. Researchers used qualitative research methods by applying two data collection techniques, namely; documentation and observation. The method used is Roland Barthes' semiotic analysis, which has three main points, namely denotation, connotation, and myth. The stages of data collection used; are data collection, data reduction and conclusions. This research aims to find out how the myth of Javanese cultural beliefs in the movie Primbon is represented in this horror genre movie. Primbon movie presents myths and culture through implied symbols that have moral messages about the importance of obeying what parents say and local wisdom, as well as introducing how local wisdom and noble values are contained in it and can understand the culture and traditions of Javanese society. **Keywords:** Film, Javanese, Culture, Belief, Primbon, Semiotics

Abstrak

Film horor Indonesia seringkali mengangkat budaya lokal termasuk adat, ritual, tradisi yang menampilkan keadaan yang nyata dan biasa dialami oleh masyarakat setempat. Film primbon berfokus adanya nilai pada budaya Jawa dan hubungan antara alam semesta dan perhitungan weton dalam budaya Jawa. Terdapat simbol kebudayaan Jawa pada film bisa mendapatkan wawasan serta mengenalkan budaya Jawa. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan dua teknik pengumpulan data yaitu, dokumentasi dan observasi. Metode yang dipakai yaitu analisis semiotika Roland Barthes, yang memiliki tiga pokok yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun tahapan pengumpulan data yang digunakan, pengumpulan data, mereduksi data dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mitos kepercayaan budaya Jawa pada film Primbon yang di representasikan dalam film bergenre horor ini. Film Primbon mempresentasikan mitos dan budaya melalui simbol-simbol tersirat yang memiliki pesan moral tentang pentingnya menuruti apa perkataan orang tua dan kearifan lokal, sekaligus memperkenalkan bagaimana kearifan lokal dan nilai luhur yang terkandung didalamnya dan bisa memahami budaya serta tradisi masyarakat Jawa. **Kata Kunci:** Film, Budaya Jawa, Kepercayaan, Semiotika, Primbon

PENDAHULUAN

Kemajuan seni pada bidang film di Indonesia bisa menghasilkan kemajuan dengan cepat sehingga perfilman di Indonesia saat ini menayangkan film yang mengandung budaya-budaya di Indonesia. Film merupakan sebuah kreativitas yang penataan pesan dibuat seagung mungkin sehingga dapat menjadi media massa yang disukai masyarakat sehingga bisa terhibur dan mudah dipahami oleh serta muda dipahami oleh masyarakat yang memiliki aspek hiburan, budaya atau informasi (Nabilla Yasmin & Tranggono, 2023) Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif bagi khalayak

sasaran dengan mempunyai sifat audio visual, serta mampu menyampaikan banyak cerita dan pesan dalam waktu yang singkat (Asri dkk., 2020). Film mempelajari berbagai budaya yang ada di sekitar, walaupun belum pernah bersinggungan dengan budaya asing pun dapat dipelajari (Tzakka dkk., 2020). Pada pertengahan tahun 2023 sebuah perusahaan film di Indonesia merilis film Primbon yang diangkat dari budaya Jawa dengan genre film horor. Film horor yaitu genre yang berusaha membuat penonton dengan menimbulkan perasaan takut dan terkejut dengan tema yang gelap agar penonton merasakan teror, kaget dan ketegangan (Setyaningsih, 2023). Film horor di Indonesia lebih mengangkat dari adat, ritual, tradisi yang bisa menampilkan keadaan yang nyata, bisa dialami oleh masyarakat setempat. Pada film Primbon memiliki latar belakang kebudayaan Jawa dengan dipusatkannya cerita pada sebuah keluarga keturunan kerajaan yang menjalani kehidupannya dengan mengnut kebudayaan leluhur yang kental.

Budaya yaitu sekelompok sosial dengan memiliki tingkah laku yang bisa dipelajari. Budaya merupakan sesuatu bentuk yang kompleks dan meliputi seni, bahasa, ada – istiadat, keyakinan, norma dan nilai dijadikannya sebagai aspek kehidupan yang dipelajari pada suatu kelompok sosial dan menjadi bagaimana cara pemikiran, hidup, dan perilaku kolektif yang diwariskan keturunan yang mempunyai nilai budaya dan dirujuk dalam prinsip yang diapresiasi oleh suatu masyarakat atau kelompok (Eduar, 2024). Kebudayaan yaitu bagian yang tidak terpisah dari suatu bangsa (Muarifin & Waryanti, 2021). Dalam warisan kebudayaan dan kehidupan masyarakat, setiap kebudayaan memiliki sifat esensial. Budaya itu sendiri berkembang dan persepsi manusia terhadap dunia itu sendiri dibentuk oleh perilaku manusia penyebaran kebiasaan turun temurun dengan menggunakan bahasa lisan yang diyakini sebagai proses kegiatan pelestarian budaya oleh penganutnya (Rohmadi et al., 2021).

Kitab Primbon adalah suatu warisan dari budaya Jawa dengan memiliki nilai-nilai kehidupan yang banyak, berisikan pesan-pesan terhadap berbagai aktivitas atau ritual yang dicatat serta dilestarikan sangat rapih dan masih digunakan oleh sebagian kelompok hingga saat ini (Ibrahim dkk., 2021). Primbon merupakan ilmu yang digunakan untuk mengintip hal yang akan terjadi di masa depan, biasa masyarakat mengenalnya yang disebut ramalan. Primbon sebagai kitab warisan dari nenek moyang orang Jawa yang berfokus pada hubungan kehidupan manusia dengan alam semesta. Primbon yaitu buku yang berisi tentang kalkulasi, ramalan-ramalan tentang hari-hari baik dalam melakukan segala sesuatu hal dengan baik, sifat kalkulasi dapat menentukan nasib dan kepribadian seseorang yang berdasarkan tanggal lahir, nama dan kondisi fisik (Sofiyah dkk., 2021).

Pada film primbon ini, meneliti makna semiotika yang menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis ini befokus pada tatanan signifikasi dua tahap dengan menganalisis dari tanda-tanda. Kajian sejenis ini yang telah dilakukan oleh Eduar (2024) dengan judul Representasi Budaya Sumatera Selatan Dalam Film Pendek “Lenget”, tujuan dari penelitian ini untuk mempresentasikan budaya Sumatera Selatan mulai dari unsur-unsur kebudayaan fisik, unsur budaya organisasi sosial dan kesenian. Dalam penelitian ini memakai analisis pendekatan kualitatif yang memiliki metode pengumpulan data teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian dengan judul Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis (Kurniawati dkk., 2022). Garis besar dari film primbon ini adanya gambaran representasi budaya Jawa (primbon) dari gambaran beberapa scene dan dialog pada film yang menjadikan amatan menarik untuk diteliti. Penelitian film Primbon berfokus untuk mengetahui bagaimana mitos dan budaya pada film Primbon yang dibangun dan dimanfaatkan dalam film horor. Penelitian ini bertujuan ini untuk mengenal perbedaan

kepercayaan primbon dan mitos pada budaya Jawa yang menggunakan analisis makna konotasi, denotasi dan mitos pada film Primbon. Penelitian ini diketahui untuk memaparkan subjek penelitian terbaru pada film Primbon dalam budaya Jawa yang sebelumnya belum ada yang meneliti film tersebut.

Penelitian ini juga dikembangkan menggunakan Teori Identitas Budaya yang mana difungsikan sebagai bagaimana memahami proses komunikasi dilakukan, sehingga identitas dan hubungan kelompok budaya bisa dibangun, dinegosiasikan dalam konteks tertentu. Membentuk identitas berdasarkan interaksi komunikasi bersama orang lain, terdapat banyak identitas budaya yang memiliki perbedaan seperti halnya ras, etnis, bangsa, suku hingga kelas sosial dan banyak hal lainnya yang memiliki perbedaan. Teori ini ditujukan untuk menjelaskan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi studi film serta pemahaman representasi budaya pada Film horror di Indonesia. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini bisa memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya Jawa dan mengungkap makna tersirat yang ada dengan tanda-tanda visual serta dialog dalam film yang muncul dan merepresentasikan identitas budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konotasi, denotasi, mitos serta penanda petanda yang ada pada film Primbon yang direpresentasikan untuk menganalisis simbol – simbol budaya Jawa yang ada pada film Primbon.

METODOLOGI

Analisis ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui hasil data seperti kata atau kalimat yang dijadikan objek penelitian (Olimpia dkk., 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang dimanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian itu sendiri (Roosinda dkk., 2021). Penelitian kualitatif biasa meliputi pengamatan, wawancara ataupun penelaah dokumen. Penelitian ini untuk mengumpulkan data yang biasanya para peneliti bisa menemukan data dokumentasi maupun deskriptif (Kurniawati dkk., 2022). Metode ini menggunakan teori analisis semiotika sebagai pendekatan dalam mencari makna yang terkandung untuk dipahami pada tanda – tanda yang muncul dalam gambar, teks atau konteks – konteks lainnya dengan melibatkan penalaran logis atau pemahaman makna melalui tanda (Wati dkk., 2023). Semiotika yaitu studi ilmu yang meneliti tanda suatu konteks gambar, skenario, teks dan adegan yang dapat dimaknai. Semiotika berkaitan dengan tanda-tanda yang memiliki arti ataupun mana yang sebelumnya tidak diketahui (Setiawan & Wahyuningsih, 2021). Analisis ini berfungsi mendefinisikan makna dari suatu pesan baik yang tersirat maupun tersurat. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan yang utama dimiliki yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi diarahkan untuk tanda-tanda kultural yang terpisah oleh sebuah kata, hal tersebut merupakan simbol – simbol historis yang berhubungan dengan emosional. Barthes menjadikan mitos sebagai aspek dan tanda baru yang berkaitan dengan sesuatu yang terdapat makna konotasi dan berkembangnya menjadi denotasi yang dijadikan mitos (Setiawan & Wahyuningsih, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua teknik yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yaitu teknik yang pengumpulan datanya melalui suatu pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap sesuatu kejadian yang secara langsung diselidiki pada suatu objek. Pada penelitian ini digunakan observasi non partisipan yaitu pengkaji melakukan observasi tidak harus secara langsung menghadiri atau ikut serta dalam aktivitas lapangan sama halnya dilakukan pada

kelompok yang diobservasi, walaupun kehadirannya terlihat atau tidak (Kurniawati dkk., 2022). Peneliti menggunakan dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan scene atau segmen tanda budaya yang terkandung pada film *Primbon*.

Peneliti melakukan pengumpulan data lainnya dengan menonton film langsung untuk dikaji bentuk representasi kebudayaan Jawa pada film *Primbon*. Teknik analisis datanya memiliki 4 tahap, secara khusus menggunakan 4 tahap, tahap pertama adalah dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Kemudian mereduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang ditemukan berdasarkan penelitian, khususnya masalah budaya Jawa dan mitos dalam film "*Primbon*". Lalu, penyajian data dilakukan untuk menyusun data secara sistematis dan mudah dipahami dengan disajikan dalam dokumentasi dan penjelasan yang sudah dianalisa dengan memakai analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan lalu mencari adanya hubungan atau persamaan sehingga bisa menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan. Ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber dari data primer yaitu pengumpulannya bisa langsung mendapatkan data, sedangkan data sekunder mendapatkan data secara tidak langsung (Arista & Sudarmillah, 2022). Data primer didapat dari objek penelitian film *Primbon* dari observasi yang ditonton melalui Netflix dan mengamati secara menyeluruh lalu memilah beberapa scene. Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis, seperti Jurnal, website, artikel dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti menganalisis, peneliti akan menjabarkan tentang struktur dari film *Primbon* (2023), dengan maksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi data yang ditemukan peneliti. Film *Primbon* (2023) ialah film yang bergenre horor yang memiliki durasi 88 menit, lokasi pada film ini merupakan salah satu rumah yang tidak dihuni selama 12 tahun dan terletak di Klaten, Jawa Tengah. Film ini di sutradarai oleh Rudi Soejarwo dan Produser Yoen K. Film ini di bintanginya oleh Flavio Zaviera (Rana), Happy Salma (Dini), Chicco Kurniawan (Janu), Nugie (Banyu), Azela Putri (Tari), Jajang C. Noer (Bude Nur), Oppie Andaresta (Bude Sri), Septian Dwi Cahyo (Pakde Basuki), Seroja Hafiedz (Bude Ning) dan lain-lain. Sinopsis dari film *Primbon* (2023) ini menceritakan tentang kisah seorang gadis bernama Rana (Flavio Zaviera) yang hilang di Gunung ketika melakukan pendakian bersama temannya yang bernama Janu (Chicco Kurniawan). Hilangnya Rana terjadi ketika Rana dan Janu tersesat dan terpisah di tengah pendakiannya. Beruntungnya Janu bisa kembali kerumahnya, tetapi Rana tidak kembali dan hilang. Pencarian besar dilakukan oleh semua warga desa Rana dan Janu namun, Rana tidak juga di temukan. Tak terasa waktu telah 7 hari berlalu. Tahlilan pun diadakan oleh keluarga besar, karena menganggap Rana tidak bisa ditemukan dan sudah tiada. Tapi tidak bagi ibu Rana yaitu Dini (Happy Salma) yang masih belum bisa menerima keputusan dari keluarga besarnya. Sebagai peran ibu, Dini tidak ingin langsung menerima keputusan tersebut karena masih berharap serta mempercayai Rana masih bisa ditemukan. Sesudah tahlilan, Rana pulang ke rumah dalam keadaan cuaca hujan yang sangat deras. Mengetahui hal itu, sontak Dini, suaminya Banyu (Nugie) dan si bungsu Tari (Azela Putri) langsung menghampiri Rana dengan gembira karena kepulangannya. Namun keluarga besarnya tidak percaya karena hidup yang selalu mengandalkan *primbon* sebagai pegangan hidup. Keluarga besar Rana percaya bahwa bukan sosok Rana yang datang, bukan manusia. Konflik terjadi dan tidak dapat dihindarkan dengan Dini percaya bahwa Rana yang kembali merupakan putri sulungnya. Keluarga besar merasa aneh dan sering mendapatkan teror, keadaan sudah semakin

berbahaya dengan adanya pertanda-pertanda kematian dan bermunculan roh-roh jahat di lingkungan sekitar. Bude Nur (Noer) memutuskan untuk mengadakan Ruwatan, yaitu pembersihan diri untuk menghilangkan sukerta atau memiliki nasib buruk dan adanya ancaman dalam hidup dalam lingkungan sekitar. Proses ruwatan sedang dilaksanakan, Janu dan adiknya Rana pergi ke hutan yang dipercaya jasadnya akan kembali. Proses ruwatan selesai dan Rana dibawa pulang oleh Janu dan Tari dengan keadaan wafat.

Film *Primbon* (2023) memberikan pesan kepada masyarakat, yaitu bisa mencakup pentingnya hidup dengan menuruti apa perkataan orang yang lebih tua, karena konsekuensinya dapat menjadi tidak tenang dalam menjalani hidup, bahkan terjadi sesuai yang tidak kita inginkan. Mempelajari kearifan lokal dan nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya dan bisa memahami budaya serta tradisi masyarakat Jawa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai film *Primbon*. Terdapat beberapa simbol dari budaya Jawa yang bisa menambah ilmu dan memperkenalkan budaya Jawa. Hasil reduksi data difokus pada penelitian ini, dengan mengutamakan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Peneliti menemukan empat adegan yang mengandung unsur budaya Jawa, untuk memperkuat dan menguji kebenarannya, analisis yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Deskripsi Scene-1

| Screenshot | Keterangan |
|--|--|
|  | <p>Pada gambar tersebut sedang membahas tentang kematian. Kesialan Seseorang yang dapat dipresiksi melalui Primbon</p> <p>Signifer (Penanda) Pada menit 05.30 – 06.25 Bude Ning : “Yang penting kita sepakat dulu. Ini tanggal kematiannya mau ditulis kapan?” Bude Sri : “Benar juga. Jadi, bagaimana? Ini mau dianggap pas hari hilangnya, atau setelah pencariannya ditutup, Mbak?” Bude Nur : “ Jangan hari hilangnya, itu hari sial. Hari Senin Pon” (Bude Nur membacakan isi tentang Hari senin pon menurut Primbon).</p> <p>Scene ini menggambarkan untuk menentukan tanggal kematian Rana di ruang tengah rumah Rana setelah selesainya acara tahlilan selesai.</p> <p>Signified (Petanda) Menampilkan Bude Ning, Bude Sri dan Bude Nur sedang mendiskusikan kematian Rana dengan ekspresi kebingungan sehingga terjadi perdebatan kecil antara Bude Ning, Bude Sri dan Bude Nur.</p> <p>Denotasi Pada gambar tersebut memperlihatkan Bude Nur memberi saran untuk tidak menggunakan tanggal kematian di hari hilangnya karena hari itu merupakan hari senin Pon yang menurut primbon</p> |

Gambar 1. Membahas tentang kematian
(Sumber: Netflix, 2023)

itu adalah hari sial, hari dimana menuju kematian dan hari yang membawa petaka.

Konotasi

Primbon difilosofikan sebagai kitab warisan nenek moyang yang berfokus pada kehidupan manusia dengan alam semesta. Berisikan ramalan – ramalan dengan menghitung hari disebut ramalan weton yang sampai saat ini masih dipercaya.

Mitos

Budaya Jawa meyakini bahwa gambaran hari baik, buruk dan sial bisa diprediksi yang dinamakan Ramalan Weton. Ramalan Weton digunakan sebagian masyarakat jawa untuk menentukan gambaran masa depan.

Tabel 2. Deskripsi Scene – 2

| Screenshot | Keterangan |
|--|---|
|  | <p>Pada gambar tersebut terdengar suara burung. Binatang dianggap menjadi petanda akan terjadi suatu hal.</p> |
| <p>Gambar 2. Mendengar suara burung (Sumber: Netflix, 2023)</p> | <p>Signifer (Penanda) Pada menit 13.25 – 13.43 Memperlihatkan Bude Nur menarik lengan Bude Ning lalu menengok kearah Bude Nur.</p> |
| | <p>Signified (Petanda) Menampilkan Bude Nur, Bude Sri dan Pakde sedang melakukan perjalanan pulang dari rumah Rana pada malam hari.</p> |
| | <p>Denotasi Pada gambar tersebut memperlihatkan ekspresi Bude Nur yang kaget dan kebingungan karena mendengar sesuatu hal yang bisa jadi itu suatu petanda, lalu Bude Nur menarik bude Ning untuk mendengarkan suara burung kedasih yang berkicau dan suara itu tidak jauh dari halaman rumah Rana.</p> |
| | <p>Konotasi Kicauan burung kedasih dipercaya sebagai petanda akan terjadi kesialan atau malapetaka pada lingkungan sekitar yang biasanya berbunyi pada malam hari.</p> |

Mitos

Burung Kedasih sudah menjadi subjek mitos dan legenda. Burung Kedasih merupakan burung sebagai petanda atau memberikan pesan khusus.

Tabel 3 Deskripsi Scene-3

| Screenshoot | Keterangan |
|--|--|
|  <p data-bbox="304 792 724 860">Gambar 3. Mempersiapkan Sesajen (Sumber: Netflix, 2023)</p> | <p data-bbox="847 510 1449 645">Sajian dalam Budaya Jawa. Gambar 3 memperlihatkan sedang menyiapkan sajen dan gambar 4 mengambil sajen yang jatuh tersenggol motor</p> <p data-bbox="847 687 1070 719">Signifer (Penanda)</p> <p data-bbox="847 723 1374 790">Pada Menit 33.35 – 35.50 dan 46.31 – 56.39 Pada gambar 1 ditabel 3.</p> <p data-bbox="847 797 1445 871">Bude Ning : “Mbak, ini yang mau aku taruh di kamarnya Rana. Segini cukup? Buat pelindung”</p> <p data-bbox="847 882 1437 949">Bude Nur : “Nanti kalau membusuk, itu tandanya dia bukan manusia”</p> |
|  <p data-bbox="268 1151 761 1218">Gambar 4. Mengambil sesajen yang jatuh (Sumber: Netflix, 2023)</p> | <p data-bbox="847 999 1070 1030">Signified (Petanda)</p> <p data-bbox="847 1034 1449 1169">Pada gambar 3 tabel 3 menampilkan bude Ning sedang mempersiapkan sesajen untuk dikamar Rana. Pada gambar 4 tabel 3 bude Sri mengambil sajen layu yang terjatuh</p> |
| <p data-bbox="847 1214 959 1245">Denotasi</p> <p data-bbox="847 1249 1453 1563">Pada gambar 3 tabel 3 bude Ning mempersiapkan sajen yang dipercaya sebagai pelindung dan membuktikan kebenaran Rana atau bukan dengan tembang Jawa oleh Bude Nur. Pada gambar 4 tabel 3 bude Sri mengambil sajen dirumah Rana sambil panik karena tidak tahu Bude Ning menyimpan sajennya dimana yang awalnya sajen tersebut tidak layu, tetapi tersenggol motor saat perjalanan pulang dan ternyata sajen terlihat layu.</p> | |
| <p data-bbox="847 1608 959 1639">Konotasi</p> <p data-bbox="847 1644 1453 1814">Sajen dikaitkan dengan kekuatan ghaib atau makhluk halus yang dipercaya sebagai perlindungan dari roh jahat. Sajen yang layu dipercaya sebagai adanya roh jahat di tempat tersebut atau di lingkungan sekitar.</p> | |
| <p data-bbox="847 1854 924 1886">Mitos</p> <p data-bbox="847 1890 1453 1993">Sesajen dipercaya memberikan perlindungan. Sajen sangat berkaitan dengan kekuatan ghaib atau makhluk halus, biasanya digunakan sebagai</p> | |

langkah untuk melakukan perlindungan dari hal – hal gaib dalam masyarakat Jawa memandang sebagai slametan agar terhindar dari mara bahaya.

Tabel 4. Deskripsi Scene-4

| Screenshoot | Keterangan |
|---|---|
|  | <p>Proses pembersihan diri atau ruwatan. Pada gambar 5 tabel 4 Janu bertemu Tara di perpustakaan, gambar 6 tabel 4 Rana mengantarkan makanan ke rumah Bude Nur disaat sedang berkumpul, gambar 7 tabel 4 Rana sedang melakukan proses ruwatan atau pembersihan diri.</p> |
| <p>Gambar 5. Menunjukkan Janu sedang berbicara bersama Tara (Sumber: Netflix, 2023)</p> | <p>Signifer (Penanda) Pada Menit 57.51 – 59.11 dan menit 1:01:44 – 1:03:54</p> |
|  | <p>Gambar 5 tabel 4 (57:51 – 59:11) Janu : “Ini memang salahku. Aku yang paksa dia keatas. Tapi aku tidak tau kalau itu hari sialnya dia.” Janu : “Satu – satunya cara agar kita menemukan Rana, dia harus diruwat” Gambar 6 tabel 4 (1:01:44 – 1:03:54) Bude Nur : “Ini sudah berbahaya. Makin banyak Roh Jahat” Bude Sri : “Mbak, ada apa?” Bude Nur : “Rana harus diruwat” Rana datang membawakan ketupat. Pakde : “Rana, kalau kamu diruwat tidak apa – apa kan?”</p> |
| <p>Gambar 6. Rana datang ke rumah Bude Nur (Sumber: Netflix, 2023)</p> | |
|  | <p>Signified (Petanda) Pada gambar 5 menampilkan Janu sedang berada di perpustakaan dan bertemu Tara yang memaksa Janu untuk menjelaskan tentang Rana. Pada Gambar 6 Bude Nur dan keluarga berada di ruang tengah yang sedang membicarakan lingkungannya yang sudah tidak aman karena Roh jahat. Pada gambar 7 menampilkan Rana yang sedang melakukan ritual ruwatan.</p> |
| <p>Gambar 7. Proses Ruwatan (Sumber: Netflix, 2023)</p> | |

Denotasi

Pada gambar 5 Janu membaca dan mencari tau tentang kasus orang hilang dihutan lalu meyakinkan kepada Tara bahwa itu bukan Rana yang sebenarnya sehingga mendapatkan satu cara untuk menemukan Rana yaitu diadakannya Ruwatan. Pada gambar 6 Bude Nur dengan ekspresi resah dan takut karena Roh Jahat yang semakin banyak dilingkungannya karena mempercayai kalau Rana itu bukan manusia sehingga memutuskan untuk mengadakan Ruwatan. Pada gambar 7 Rana dilakukan Ruwatan dengan ritual ruwatan menggunakan pertunjukan wayang, ritual tersebut membuat lingkungan kembali menjadi aman.

Konotasi

Ruwatan yaitu upacara yang berasal dari Jawa yang digunakan untuk melepaskan atau membebaskan seseorang yang sedang mengalami hukuman atau kutukan yang bisa membahayakan sial atau membahayakan. Bisa membahayakan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Mitos

Ruwatan ialah warisan yang mewakili suatu aspek aktivitas masyarakat Jawa dan merupakan tradisi yang diturunkan melalui turun menurun karena dirasa sakral. Tujuan utama dari proses ritual Ruwatan ialah untuk menghapuskan sukerta pada seseorang dengan pandangan pada kedudukan rawan seperti terancam, memiliki nasib buruk.

Menurut hasil dari temuan analisis, terdapat empat (4) scene yang sudah peneliti analisis yang memakai analisis semiotika Roland Barthes, terdapat hubungannya pada teori identitas budaya. Teori identitas budaya adalah suatu bentuk dari kepemilikan terhadap kebudayaan seseorang, di setiap identitas oleh salah satu budaya yang telah melekat pada dirinya dan tidak dapat diubah oleh pembentukan identitas budaya yang disebabkan oleh pola pikir, kepercayaan, sejarah, bahasa (Kusumawati et al., 2023).

Pengaruh historis dapat dijadikan peran penting dalam membentuk suatu identitas budaya ramalan weton. Weton Jawa pada primbon dipercaya sebagai ramalan. Weton Jawa digunakan sebagai penentu nasib oleh ada istiadat dengan cara menghitung tanggal dan lahir Jawa, tetapi banyak masyarakat saat ini yang sudah tidak terlalu percaya terhadap ramalan weton primbon ini. Masyarakat saat menggunakan pola pikirnya, digunakan dan mempercayai hanya yang masih dianggap logis. Adapun Tradisi Sajen yang sebagian masyarakat menganggap ada sangkutannya dengan hal-hal negatif

atau mistis. Tetapi sajen mempunyai nilai yang sangat sakral bagi mereka yang masih mempercayainya, tujuan memberikan persembahan sesajen biasanya dilakukan untuk menyembah para dewa, penunggu, bahkan roh tertentu pada suatu tempat. Selain itu sesajen juga dipercaya dalam mencari keberkahannya dan meminta keselamatan atau perlindungan. Identitas budaya sajen tercermin pada pola komunikasi dalam interaksi sosial.

Selain itu, terdapat burung kedadiah yaitu sebagai spesies unggas. Burung ini selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis dikarenakan suaranya yang menyeramkan apabila berbunyi di malam hari. Masyarakat Jawa mempercayai dengan suara burung kedadiah akan adanya pertanda buruk bahkan kematian jika berbunyi di sekitar lingkungannya di malam hari. Lalu ada Ruwatan menjadi identitas budaya Jawa. Ruwatan berasal dari Jawa yang biasa digunakan untuk membebaskan dan melepaskan seseorang dari adanya hal-hal yang membawa sial atau yang membahayakan pada diri dan sekitarnya. Hal ini diambil dari awal mulanya cerita perwayangan Batara Kala. Tradisi yang dipercayai oleh masyarakat Jawa yaitu seseorang yang terkenal sukerta, maka akan menjadi mangsa dari Batara Kala dan untuk melepaskan seseorang dari ancaman Batara Kala dengan cara mengadakan ritual Ruwatan.

Film *Primbon* (2023) dijadikan salah satu pandangan yang memperhatikan keberadaan dari kekayaan budaya Jawa melalui unsur-unsurnya yaitu sesajen, burung kedadiah, Ramalan weton primbon dan Ruwatan. Maka, Film *Primbon* (2023) bisa mengembangkan pemahaman pada suatu identitas budaya. Tradisi, kebudayaan dan kepercayaan dari budaya masyarakat Jawa, bisa menjadikan suatu karya seni dan bisa menjadikan beberapa karya seni yang bukan sekedar visual tetapi menjadikan gambaran tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Film *primbon* menggambarkan terdapat simbol-simbol yang dijelaskan secara tersirat tentang budaya-budaya Jawa.

Pembahasan

Pada film ini terdapat beberapa nilai budaya yang terkandung. Nilai budaya yang ada pada film *primbon* ini yaitu Ramalan weton, Burung Kedadiah, Sesajen, Ruwatan, pada tanda-tanda tersebut terdapat konotasi, denotasi dan mitos. Terdapat mitos pada beberapa scene yang ada pada film *Primbon* yaitu :

1. Ramalan weton yaitu budaya Jawa meyakini bahwa gambaran hari baik, buruk dan sial bisa diprediksi dan terdapat mitos kepercayaan dari ramalan weton. Menurut sumber referensi, Ramalan weton biasanya dalam *primbon*, ramalannya tidak selalu tentang hal – hal baik tetapi bisa melihat malapetaka atau kesialan yang mungkin bisa terjadi. Ramalan hanyalah penerawangan yang dilakukan manusia, sehingga itu dapat terjadi dan bahkan tidak terjadi (Candra Mega Sari, 2022) . *Primbon* di masyarakat Jawa yang sangat dipercaya, karena *trombon* tergantung pada kelahiran setiap orang. Bayi yang lahir maka kekuatan alam sangat berpengaruh yang berarti lingkungan bumi dan lain hal akan dipengaruhi oleh karakter seseorang dikemudian hari. Dimanapun mereka tinggal, orang Jawa tidak akan lepas atas tradisi dan budaya yang diwarisi oleh nenek moyangnya. (Musaddat Lubis dkk., 2021) .
2. Burung Kedadiah yaitu menjadi subjek mitos dan legenda. Burung Kedadiah merupakan burung sebagai petanda atau memberikan pesan khusus. Menurut sumber referensi, Pada kalangan masyarakat Jawa percaya mengenai kehadiran burung kedadiah merupakan sebagai tanda membawa petaka. Petaka tersebut biasanya berpesan dalam bentuk kematian dan akan terdengar kicauannya pada malam hari. (The Asian parent Indonesia) . Burung kedadiah

berkicau didepan rumah, biasanya menandakan jika pemilik rumah mungkin akan menderita penyakit dan menanggulangnya dengan cara mengatur pola hidup sehat dan selalu berdoa. Selain itu, jika terdengar kicauan ditegalan biasanya menandakan adanya roh halus yang menempati tempat itu (Alfian dkk., 2022)

3. Sesajen

Sesajen dipercaya memberikan perlindungan. Sajen sangat berkaitan dengan kekuatan ghaib atau makhluk halus, biasanya digunakan sebagai langkah untuk melakukan perlindungan dari hal-hal gaib. Menurut sumber referensi, sesajen diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak bala. Sesajen layu dipercaya bahwa adanya roh jahat tetapi sebenarnya sesajen layu dikarenakan sudah berhari – hari dilepas dari tangkainya, biasanya hanya berumur sekitar 3-4 hari saja. Bunga atau yang biasa disebut kembang oleh masyarakat Jawa yang digunakan sebagai perlengkapan ritual, biasanya energi spiritual akan sangat mudah melekat pada suatu wangi – wangi. Sesajen tersebut berisi bunga kantil, mawar merah, mawar putih, melati, kenanga. Bunga kantil dipercaya untuk menolak segala jenis kiriman negatif dan menjadi sarana untuk memanggil makhluk gaib karena aromanya konon disukai oleh makhluk halus, mawar merah digunakan sebagai peringatan bahwa dunia ini hanya sementara, mawar putih menjadi pengantar tentang asal mula manusia yang suci tanpa dosa, melati dimaknai sebagai kesucian dengan memiliki aroma wangi dan menenangkan, kenanga menjadi sarana dalam meminta izin kepada leluhur (Latif Ghufron Aula & Chelin Indra Sushmita, 2022).

4. Ruwatan

Menurut sumber referensi, proses ritual Ruwatan ialah untuk menghapuskan sukerta pada seseorang dengan pandangan pada kedudukan rawan seperti terancam, memiliki nasib buruk. Sukerta diartikan sebagai orang yang belum sempurna, Sekelompok orang yang menurut tradisi adalah penderita yang memiliki kelemahan diri dan nasib buruk itu mengancam hidupnya. Sukerta selalu berhubungan dan menjadi inti pokok dalam ritual Ruwatan (Dewi Ayu Wisnu Wardani, 2020). Upacara ritual Ruwatan memiliki berbagai macam yang masih sering dilakukan pada budaya Jawa yaitu, ritual ruwatan dibarengi dengan pertunjukan wayang. Bentuk dari Ruwatan pertunjukan wayang itu biasanya membawakan lakon Murwakala. Wayang dan pertunjukan wayang adalah suatu dari kebudayaan Jawa yang sudah memiliki usia tua hingga bertahun-tahun lamanya memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Peran wayang sudah menjadi kekhasan dalam upacara ritual dalam kebudayaan masyarakat Jawa, oleh karena itu, wayang memiliki hak sejarah yang bisa digunakan dalam sarana upacara Ruwatan yang digunakan untuk adanya pembebasan kerawan dari hidup dan untuk keamanan. Ritual Ruwatan yang sampai sekarang masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Ada beberapa unsur-unsur untuk melakukan acara ritual Ruwatan yaitu :

- Orang atau anak yang akan diruwat yaitu anak sukerta, karena menurut keyakinan itu adalah anak yang kotor atau yang bisa menyebabkan kesialan bagi dirinya, keluarga bahkan lingkungan yang bisa menyebabkan adanya gangguan makhluk hidup. Memiliki tekad untuk membebaskan diri dari malapetaka yang mengancamnya.
- Dalang, yaitu Upacara Ruwatan Murwakala harus dipimpin untuk melaksakannya yaitu Dalang. Dalang yang merupakan keturunan kelima dari keluarga dalang yang

berpengalaman dan memiliki kemampuan untuk mempertunjukkan wayang dalam acara Ruwatan Murwakala.

- Pemuka adat, yaitu Masyarakat setempat “ tua-tua” dan terpercaya serta berpengalaman, memiliki pemahaman tentang Ruwatan Murwakala yakni pemimpin adat. Pemimpin adat dianggap menguasai ilmu sukerta, sajen, dan prasaran untuk Ruwatan.
- Sajen murwakala terdiri dari sekumpulan barang-barang yang disajikan sebagai simbol permintaan agar mendapatkan pertahanan. Sajen yang diperuntukan untuk acara Ruwatan antara lain, Sajen hasil pertanian, sajen alat pertanian, alat dapur, hewan rajakaya/unggas, kain atau pakaian, alat tidur dan makanan olahan atau ramuan seperti tumpeng.
- Mantram merupakan lantunan (nyanyian) dalam acara ruwatan murwakala ialah suatu bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Suci, memuat tentang permintaan untuk kesejahteraan dan keselamatan, Mantram dinyanyikan oleh dalang sejati untuk melemahkan dan menguasai Batara Kala dalam adegan tertentu, serta membebaskan masyarakat Sukerta dari ancaman dan penderitaan (Dewi et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, identitas budaya dapat dilihat dengan berbagai tradisi dan kepercayaan seseorang yang melekat kedalam hidup masyarakatnya sehari-hari. Ada berbagai elemen-elemen khas Jawa yang memperlihatkan identitas budaya yaitu sajen, weton primbon, burung kedadah dan ruwatan. Penelitian ini terdapat signifikasi pada beberapa aspek, penelitian yang memberikan kontribusi pada studi film dengan menganalisis budaya pada film horror di Indonesia dan memperkenalkan serta dapat meningkatkan pemahaman suatu masyarakat pada budaya Jawa yang khususnya pada Kitab Primbon dan tradisi lainnya menggunakan media film. Kebaruan dari penelitian ini yaitu fokusnya menganalisis film Primbon (2023) yang terhitung baru dan belum ada yang meneliti yang menggabungkan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dengan teori identitas budaya yang dijadikan untuk mengungkap makna tersirat. Terdapat kebaruan dan urgensi dari penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Rosita Kusumawati Chrisnanti dan Zahrotus Sa'idah yang berjudul “Analisis Nilai – Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzana Malam Jumat Kliwon (2023)”. Penelitian tersebut menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai yang ada pada budaya Jawa yang khususnya berhubungan dengan spriritualitas, mistisme dan tradisi sedangkan penelitian ini membahas mitos kepercayaan budaya Jawa melalui representasi film dan terdapat pesan moral yg ingin disampaikan, keduanya memiliki metode yang sama dan digunakan dalam mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos dari simbol – simbol budaya Jawa yang ditampilkan dalam Film.

SIMPULAN

Dari penelitian ini mendapatkan hasil analisis mitos dalam dalam Budaya Jawa pada Film Primbon (2023) yang memakai analisis semiotika Roland Barthes dan teori identitas budaya, ditemukannya simbol-simbol yang tergambar secara tersirat tentang kebudayaan Jawa. Simbol tersebut memberikan wawasan terhadap budaya Jawa dengan menggunakan makna konotasi, denotasi dan mitos yang dideskripsikan dan terdapat unsur kebudayaan Jawa yaitu, sajen, ramalan weton, burung kedadah dan Ruwatan. Hal tersebut merupakan elemen-elemen budaya khas Jawa. Terdapat pengaruh historis budaya yang menyebabkan hal-hal itu terjadi. Budaya memiliki esensial itu

sendiri yakni adanya upacara keagamaan, tentang religi, bahasa, kesenian, organisasi kemasyarakatan dan lain hal. Biasanya hal tersebut berbeda-beda disetiap daerah yang kita tempati. Sajen yang dipercaya untuk mendapatkan perlindungan, menggunakan ramalan weton itu juga kebiasaan dan turunan dari nenek moyang, burung kedadiah yang dipercaya sebagai pertanda akan terjadi sesuatu hal dan ruwatan untuk orang-orang yang ingin membersihkan diri dari malapetaka kehidupan. Semua tersebar luas melalui lisan budaya yang tersebar.

Peneliti memperjelas bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan identitas budaya Jawa yang menyangkut kepercayaan dan tradisi yang hingga saat ini masih ada pada budaya tersebut. Dapat disimpulkan dari film *Primbon*, memberikan pesan yang bisa diterima oleh masyarakat, yakni pentingnya menuruti apa perkataan yang lebih tua, karena konsekuensinya bisa menjadi malapetaka dan tidak tenang dalam menjalani kehidupan. Serta, bisa mempelajari bagaimana kearifan lokal dan nilai luhur yang terkandung didalamnya dan bisa memahami budaya serta tradisi masyarakat Jawa. Penelitian ini berdasarkan teori Roland Barthes dan teori identitas budaya yang menunjukkan cerminan dari budaya serta membangun dan menyampaikan nilai-nilai budaya Jawa menggunakan pembuatan film *Primbon* (2023). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi studi film serta pemahaman representasi budaya pada Film horror di Indonesia. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini bisa mengungkap makna tersirat yang ada dengan tanda-tanda visual serta dialog dalam film yang muncul dan merepresentasikan identitas budaya Jawa. Penelitian ini bisa dikembangkan melalui penelitian berikutnya dengan menganalisis scene lain dalam film *primbon* ini yang masuk kedalam budaya Jawa dan bisa mengkaji dampak dari film *primbon* ini terhadap pemahaman masyarakat tentang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Burung-burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis dan Pemaknaan Mitos Burung pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng*, 8(1), 81–100. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.238>
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 205–225. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24>
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Dalam *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Nomor 2).
- Candra Mega Sari. (2022, Oktober 11). *Ramalan Weton yang Hidupnya Rawan Sial, Konon Paling Menderita dan Sering Sakit-sakitan, Hindari Hari Naas Ini Menurut Primbon Jawa*. hot.grid.id.
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. (2020). Ritual Ruwatan Murwakala Dalam Religiusitas Masyarakat Jawa Rural Murwakals Rule In Religiosity Java Community. Dalam *Jurnal Widya Aksara* (Vol. 25, Nomor 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.62>
- Eduar. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan Dalam Film Pendek “Lenget.” *ocs.unmul.ac.id*, 8.
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>

- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). *Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis*. 1, 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Latif Ghufron Aula, & Chelin Indra Sushmita. (2022, Januari 23). *Dianggap Mistis, Ini Makna Kembang Tujuh Rupa*. news.solopos.com.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk karya Ahmad Tohari. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Musaddat Lubis, Husna Sari Siregar, & Nada Sofiyah. (2021). Paradigma Masyarakat Terhadap Primbon (Study Kasus Sifat dan Watak Menurut Tanggal Lahir di Desa Hutan 2 Nagori Riag Na Poso). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*.
- Nabilla Yasmin, A., & Tranggono, D. (2023). *Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari* (Vol. 6, Nomor 5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023). Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 186–193. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rosita Kusumawati Chrisnanti, & Zahrotus Sa'idah. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8254–8269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7167>
- Setiawan, N. D., & Wahyuningsih, S. (2021). Representasi Surealisme Pada Video Klip Lagu Man Upon The Hill Karya Stars And Rabbit. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1433>
- Setyaningsih, T. W. (2023). Rekreasi Ketakutan, Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.52290/i.v14i1.100>
- Sofiyah, N., Lubis, M., & Siregar, H. S. (2021). Paradigma Masyarakat Terhadap Primbon (Study Kasus Sifat Dan Watak Menurut Tanggal Lahir Di Desa Hutan 2 Nagori Riah Na Poso). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(2), 147–166.
- Tzakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161–177.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>